

## PERBEDAAN KEKERASAN PSIKOLOGIS YANG DIALAMI DALAM RELASI ROMANTIS DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN

**Ananda Rezky Dwicahyani**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [ananda.17010664191@mhs.unesa.ac.id](mailto:ananda.17010664191@mhs.unesa.ac.id)

**Yohana Wuri Satwika**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [yohanasatwika@unesa.ac.id](mailto:yohanasatwika@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparasi. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Partisipan pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang berkuliah di Surabaya, berada dalam relasi romantis, dan pernah atau sedang mengalami kekerasan psikologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 320 orang. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yaitu pengalaman kekerasan psikologis dan gaya kelekatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji *Kruskal Wallis*. Hasil Uji *Kruskal Wallis* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan.

**Kata Kunci:** kekerasan dalam relasi romantis, korban kekerasan psikologis, gaya kelekatan

### Abstract

*This study aimed to determine the differences of psychological violence that experienced in a relationship in terms of the attachment style. This study used quantitative comparative method. The sampling technique was purposive sampling. Participants in this study were college students in Surabaya, has a romantic relationship with someone else, and ever got a psychological violence. The data collected in this study by instruments, such as psychological dating violence experience and attachment style. The participants in this study were 320 people. The collected data were analyzed by using SPSS 25.0 for Windows. The data analysis technique was Kruskal Wallis Test. The result of the Kruskal Wallis Test showed a significance value  $0,000 < 0,05$ . The result showed that there were differences in being victims of psychological dating violence in terms of the attachment style.*

**Keywords:** intimate partner violence, psychological violence victim, attachment style

### PENDAHULUAN

Kekerasan pasangan intim (*intimate partner violence*) merupakan permasalahan global yang terjadi di segala keadaan dan berbagai kelompok sosioekonomi, serta ditandai dengan kekerasan yang menyebabkan dampak psikologis, fisik, dan seksual pada korbannya (World Health Organization, 2012). Umumnya, kekerasan pasangan intim diidentifikasi dan diteliti dalam relasi yang formal seperti pernikahan. Namun saat ini para peneliti menyatakan bahwa kekerasan pasangan intim juga dapat terjadi pada individu remaja dan dewasa yang belum menikah (Duval, Lanning, & Patterson, 2020).

Mahasiswa termasuk ke dalam masa remaja akhir dan dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Hal ini merupakan masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal yang

disebut sebagai beranjak dewasa atau *emerging adulthood* (Arnet dalam Santrock, 2012b). Pada masa beranjak dewasa ini, individu akan dihadapkan pada berbagai tugas dan tuntutan yang berbeda dari masa sebelumnya, salah satunya yaitu menjalin relasi romantis yang lebih serius dengan individu lain.

Individu yang menjalin relasi romantis dengan individu lain merupakan suatu hal yang diperlukan, supaya tugas perkembangan pada tahap selanjutnya maupun kesejahteraan diri individu tidak terganggu (Santrock, 2012b). Namun, tidak semua relasi romantis yang dijalani oleh individu dapat berpengaruh positif kepada dirinya. Relasi romantis yang tidak berjalan dengan baik dapat memberikan pengaruh negatif kepada salah satu maupun kedua belah pihak. Bahkan, dalam suatu relasi romantis dapat terjadi kekerasan baik hal tersebut disengaja maupun tidak disengaja. Kekerasan ini disebut dengan kekerasan

dalam relasi romantis atau kekerasan dalam pacaran (KDP).

Terdapat beberapa bentuk KDP yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi (Komnas Perempuan, 2020). Berdasarkan data survey WHO (*World Health Organization*) yang dilakukan di 10 negara, hasilnya menunjukkan bahwa 13-61% wanita mengalami kekerasan fisik, 4-49% mengalami kekerasan fisik yang fatal, 6-59% mengalami kekerasan seksual, dan 20-75% mengalami kekerasan psikologis (World Health Organization, 2012). Perilaku KDP ditemukan dalam rentang 17%-45% pada 33 universitas di 17 negara (Straus dalam Tussey, Tyler, & Simons, 2018). Selain itu, sebanyak 43% mahasiswi di Amerika Serikat mengalami kekerasan dalam relasi romantis (National Coalition Against Domestic Violence, 2015). Sebanyak 48,4% wanita dan 48,8% pria di Amerika Serikat juga mengalami satu kekerasan psikologis yang dilakukan oleh pasangannya (Breiding, Chen, & Black, 2014). Di Asia, kekerasan yang dialami wanita oleh pasangannya berada dalam rentang 16-55% (Yoshihama, Dabby, & Luo, 2020).

Di Indonesia, dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan (CATAHU Komnas Perempuan) tahun 2020 menunjukkan bahwa KDP berada di peringkat ketiga dalam kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal dengan jumlah 1.815 dari total 11.105 kasus. Sedangkan, dalam CATAHU Komnas Perempuan tahun 2021 menunjukkan bahwa KDP berada di peringkat kedua dengan jumlah 1.309 dari total 6.480 kasus. Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan Komnas Perempuan menyatakan bahwa selama pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)* pada bulan Maret-Juli 2020, kekerasan terhadap perempuan meningkat 75% dengan total 14.719 kasus dan 2.123 kasus di antaranya merupakan kekerasan psikologis (Safitri, 2020).

Angka kasus kekerasan terhadap perempuan di Surabaya merupakan yang tertinggi berdasarkan Catatan Tahunan Savy Amira 2019, dengan jumlah 42 dari total 62 kasus yang ditangani. Kasus kekerasan tersebut sebagian besar didominasi oleh kasus kekerasan dalam ranah personal, dengan KDP sebagai kasus tertinggi sejumlah 21 dari 62 kasus. Sedangkan berdasarkan jenis kekerasannya, jenis kekerasan yang paling banyak adalah kekerasan psikologis dengan persentase 47,54%.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada 20 mahasiswa yang berkuliah di Surabaya. Studi pendahuluan dibagi menjadi dua yaitu untuk mengetahui perilaku kekerasan psikologis dan pengalaman kekerasan psikologis oleh mahasiswa. Hasilnya menunjukkan terdapat 19 dari 20 atau 95% mahasiswa yang melakukan kekerasan psikologis kepada

pasangannya. Sedangkan satu mahasiswa atau 5% sama sekali tidak melakukan kekerasan psikologis kepada pasangannya. Sejumlah 16 mahasiswa atau 80% melakukan kekerasan psikologis kepada pasangannya dalam kategori rendah. Sejumlah tiga mahasiswa atau 15% melakukan kekerasan psikologis kepada pasangannya dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadi pelaku kekerasan psikologis kepada pasangannya.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa terdapat 18 dari 20 atau 90% mahasiswa menjadi korban kekerasan psikologis oleh pasangannya. Sedangkan dua mahasiswa atau 10% sama sekali tidak mendapat kekerasan psikologis dari pasangannya. Sejumlah 13 mahasiswa atau sekitar 65% mengalami kekerasan psikologis oleh pasangannya dalam kategori rendah. Sejumlah lima mahasiswa atau sekitar 25% mengalami kekerasan psikologis oleh pasangannya dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadi korban kekerasan psikologis oleh pasangannya. Dari kedua hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat kekerasan psikologis dari pasangannya dalam kategori sedang lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang melakukan kekerasan psikologis pada pasangannya, sehingga peneliti memilih untuk meneliti mengenai korban kekerasan psikologis.

Berdasarkan fenomena dan studi pendahuluan di atas, kekerasan psikologis merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam KDP. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Moreno-Manso, Blázquez-Alonso, García-Baamonde, Guerrero-Barona, dan Pozueco-Romero (2014) yaitu kekerasan psikologis lebih sering terjadi di dalam suatu relasi romantis, namun lebih sulit untuk diamati dibandingkan kekerasan yang lain. Hal tersebut disebabkan luka yang dialami oleh korban tidak terlihat dan lebih susah diamati, sehingga akan lebih sulit untuk ditinjau. Kurangnya perhatian yang diberikan terhadap kekerasan psikologis dalam relasi romantis ini dapat menyebabkan sebagian masyarakat tidak memahami mengenai bentuk maupun dampak dari adanya kekerasan psikologis dalam relasi romantis.

Kekerasan psikologis dalam relasi romantis didefinisikan sebagai perilaku yang mengontrol dan memaksa, termasuk mengisolasi pasangan dari orang lain, merendahkan dan mendominasi pasangan, dan memberikan kritik, ancaman, dan agresi verbal secara berulang (O'Leary dalam Gormley & Lopez, 2010). Shorey, Febres, Brasfield, dan Stuart (2012) juga mendefinisikan kekerasan psikologis sebagai sekumpulan tindakan yang bertujuan untuk menghina, mengintimidasi, mengancam, mendominasi, atau mengontrol pasangannya, namun tidak sampai melakukan agresi secara fisik.

Penelitian ini berfokus pada kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis, dalam hal ini yaitu individu yang mendapatkan perilaku dari pasangannya berupa dikontrol, dipaksa, diancam, diintimidasi, direndahkan, dan diberi agresi secara verbal namun tidak sampai pada agresi fisik.

Terdapat bentuk-bentuk kekerasan dalam relasi romantis yang disusun oleh Wolfe, Scott, Reitzel-Jaffe, Wekerle, Grasley, dan Straatman (2001), yaitu perilaku mengancam, agresi relasi, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan verbal emosional. Dalam bentuk-bentuk kekerasan tersebut, tiga di antaranya merupakan bentuk kekerasan psikologis yaitu perilaku mengancam, agresi relasi, dan juga verbal emosional. Perilaku mengancam merupakan perilaku individu yang membuat pasangannya merasa terancam atau takut pada dirinya. Agresi relasi merupakan perilaku individu dengan tujuan mengontrol kehidupan sosial atau merusak hubungan antara dirinya dengan pasangan, maupun antara pasangannya dengan individu lainnya. Kekerasan verbal emosional merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu, berupa menuduh, menjadikan bahan ejekan atau tertawaan, membawa permasalahan di masa lalu, hinaan, serta sengaja membuat pasangannya marah atau cemburu dengan tujuan menyakiti perasaan pasangannya.

Kekerasan psikologis dalam relasi romantis menimbulkan berbagai dampak pada korbannya, di antaranya yaitu kesehatan mental korban, kepuasan hubungan, kondisi fisik, fungsi kognitif, insomnia, keinginan bunuh diri, konsumsi alkohol, dan menurunnya *self-esteem* korban (Lawrence, Orengo-Aguayo, Langer, & Brock, 2012). Selain itu, kekerasan psikologis juga dapat meningkatkan gejala *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan stres akut pada korbannya (Lagdon, Armour, & Stringer, 2014).

Dalam suatu relasi romantis, baik laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban maupun pelaku kekerasan. Laki-laki cenderung menjadi pelaku kekerasan dalam relasi romantis, sedangkan perempuan cenderung menjadi korban kekerasan (Reyes, Foshee, Niolon, Reidy, & Hall, 2016). Namun, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan juga menjadi pelaku kekerasan dalam relasi romantis, di mana tingkat kekerasan yang dilakukan cenderung serupa atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilakukan oleh laki-laki (Moreno-Manso, Blázquez-Alonso, Sanchez, & Guerrero-Barona, 2011). Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan dalam relasi romantis. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh kemarahan maupun hubungan yang tidak seimbang di antara kedua belah pihak (Taft dalam

Moreno-Manso, Blázquez-Alonso, Sanchez, & Guerrero-Barona, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis yaitu hubungan interpersonal antara individu dengan teman sebayanya dan hubungan interpersonal individu dengan keluarganya dalam hal ini yaitu gaya kelekatan (Hébert, Daspe, Lapierre, Godbout, Blais, Fernet, & Lavoie, 2019). Bonache, Gonzalez-Mendez, dan Krahé (2016) juga menyampaikan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi korban kekerasan psikologis yaitu gaya kelekatan dan gaya resolusi konflik individu. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan individu merupakan faktor yang penting.

Kelekatan berasal dari *internal working models* yang terbentuk di masa awal bayi tentang pandangan terhadap diri dan orang lain (Mikulincer & Shaver, 2012). Bowlby menyatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan orangtua (*caregiver*) atau disebut sebagai figur lekat (dalam Mikulincer & Shaver, 2012). Interaksi dengan figur lekat dimulai dari masa bayi hingga dewasa untuk mencari kedekatan dengan individu lain ketika dibutuhkan. Bowlby menyatakan hal tersebut bertujuan untuk mendapat perhatian dan perlindungan yang cukup sehingga membentuk pengertian yang subjektif terkait keselamatan dan keamanan individu, terutama ketika individu berada dalam tekanan (dalam Mikulincer & Shaver, 2012).

Kelekatan merupakan hal yang paling krusial di masa awal bayi, meski seseorang dapat berkembang untuk mendapat kenyamanan dan keamanannya sendiri yang sebelumnya didapat dari figur lekatnya, tidak ada seorang individu yang dapat hidup tanpa bergantung dengan individu lain (Mikulincer & Shaver, 2012). Oleh karena itu, kelekatan akan terus bertahan sepanjang masa hidup individu. Individu remaja dan dewasa akan membentuk kelekatan dengan figur lekat selain orangtuanya, seperti sahabat, pasangan, atau pelatihnya untuk mendapat rasa cinta, dorongan, serta dukungan ketika dibutuhkan, dan akan merasa sedih ketika dipisahkan terutama oleh kematian (Bowlby, Shaver & Fraley dalam Mikulincer & Shaver, 2012). Hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang yang dapat dilihat melalui perbedaan gaya kelekatan pada individu. Gaya kelekatan ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana perilaku individu berada dalam relasi romantisnya (Bonache, Gonzalez-Mendez, & Krahé, 2017).

Bartholomew dan Horowitz (1991) menyusun gaya kelekatan untuk orang dewasa berdasarkan teori Bowlby. Teori tersebut menekankan bahwa individu memiliki penekanan yang berbeda yaitu terhadap dirinya

sendiri (*model of self*) dan orang lain (*model of others*). Gaya kelekatan tersebut di antaranya yaitu gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), ditandai dengan individu yang merasa nyaman dengan kedekatan dan mandiri. Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*), ditandai dengan individu yang sibuk dalam relasi romantisnya dan berusaha keras untuk diterima oleh pasangannya. Gaya kelekatan menolak-menghindar (*dismissive-avoidant attachment style*), ditandai dengan individu yang menghindari kedekatan dan mempertahankan rasa independen yang dimilikinya. Terakhir, gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), ditandai dengan individu yang merasa takut akan kedekatan dan menghindar dari hubungan sosial.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai korban kekerasan psikologis dalam relasi romantis dengan gaya kelekatan tidak aman pada remaja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Andayu, Rizkyanti, dan Kusumawardhani (2019) bertujuan untuk mengetahui apakah kelekatan tidak aman dapat mempengaruhi kerentanan remaja perempuan menjadi korban kekerasan psikologis dalam relasi romantis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan tidak aman rentan menjadi korban kekerasan psikologis dalam relasi romantis. Penelitian lain pada umumnya mengenai gaya kelekatan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) secara umum pada remaja. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Trifiani dan Margaretha (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan cemas diprediksi cenderung melakukan perilaku KDP terhadap pasangannya, meski secara statistik prediksinya lemah. Sedangkan pada remaja dengan kelekatan menghindar masih belum jelas diketahui.

Peneliti melihat adanya keterbatasan dalam penelitian mengenai kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Peneliti merasa bahwa penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan informasi serta pandangan yang baru bagi masyarakat mengenai kekerasan psikologis yang dapat dialami oleh individu dalam relasi romantis dan gaya kelekatan, sehingga individu dapat membangun gaya kelekatan aman dengan pasangannya sehingga individu tidak akan mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantisnya.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparasi. Penelitian komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada satu variabel atau lebih terhadap dua atau lebih kelompok subjek (Jannah, 2018). Dalam hal ini,

penelitian ini akan menjelaskan perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari gaya kekekatannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berkuliah di Surabaya, sedang berada dalam relasi romantis, dan pernah atau sedang mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis.

Penelitian dilaksanakan secara daring (*online*) dengan menggunakan platform *Google Forms*. Dalam penelitian ini skala kekerasan psikologis dalam relasi romantis disusun berdasarkan teori dari Wolfe, Scott, Reitzel-Jaffe, Wekerle, Grasley, dan Straatman (2001). Salah satu contoh aitem dari skala pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis yaitu “Pacar saya meminta segala akses pada media sosial saya”. Skala gaya kelekatan romantis dewasa disusun berdasarkan teori dari Bartholomew dan Horowitz (1991). Contoh aitem pada skala gaya kelekatan yaitu “Saya merasa nyaman berada di dekat pacar saya” untuk gaya kelekatan aman, “Saya sangat bergantung pada pacar saya” untuk gaya kelekatan terpreokupasi, “Saya tidak membutuhkan pacar saya untuk selalu ada bagi saya” untuk gaya kelekatan menolak-menghindar, dan “Saya takut merasa sakit hati jika terlalu dekat dengan pacar saya” untuk gaya kelekatan takut-menghindar. Kedua skala dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert Modifikasi, yang terdiri atas empat opsi jawaban yaitu “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, dan “Sangat Tidak Sesuai”

Penelitian ini menggunakan skala pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis dan skala gaya kelekatan dewasa yang terbukti valid dan reliabel. Koefisien reliabilitas pada skala pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis yaitu 0,951. Skala gaya kelekatan dalam penelitian ini, reliabilitas keseluruhan skala akan diuji menggunakan koefisien alpha berstrata (*Alpha Stratified*). Koefisien alpha berstrata tepat untuk digunakan pada kasus skala multidimensi (Widhiarso, 2009). Berikut merupakan hasil reliabilitas skala gaya kelekatan :

**Tabel 1. Reliabilitas Skala Gaya Kelekatan**

Gaya Kelekatan	Cronbach's Alpha
Gaya Kelekatan Aman	0,838
Gaya Kelekatan Terpreokupasi	0,870
Gaya Kelekatan Menolak-Menghindar	0,793
Gaya Kelekatan Takut-Menghindar	0,809
Reliabilitas Skor Komposit	0,83

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji nonparametrik *Kruskal Wallis* dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*, dikarenakan data penelitian tidak memenuhi asumsi parametrik. Uji *Kruskal Wallis* merupakan uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji adanya perbedaan signifikan antara kelompok variabel bebas dengan kelompok variabel terikatnya, uji ini dapat digunakan untuk membandingkan lebih dari dua kelompok sampel (Gunawan, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Data yang telah didapatkan dalam penelitian, kemudian diolah dan didapatkan hasil data *descriptive statistics* berikut :

**Tabel 2. Descriptive Statistics Pengalaman Kekerasan Psikologis dalam Relasi Romantis**

	N	Min.	Max.	Mean	Std.
Pengalaman Kekerasan Psikologis	320	42	126	64,72	15,702

**Tabel 3. Descriptive Statistics Gaya Kelekatan**

	N	Min.	Max.	Mean	Std.
Aman	229	16	36	30,15	3,486
Terpreokupasi	53	23	38	29,58	3,284
Menolak Menghindar	18	19	31	25,33	2,544
Takut Menghindar	20	19	33	28,20	3,533

Berdasarkan kedua tabel di atas diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 320 mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki gaya kelekatan aman dengan pasangannya berjumlah 229 atau 71,6%, artinya sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki gaya kelekatan aman dengan pasangannya. Terdapat 53 mahasiswa atau 16,6% memiliki gaya kelekatan terpreokupasi dengan pasangannya. Sebanyak 18 mahasiswa atau 5,5% memiliki gaya kelekatan menolak-menghindar dengan pasangannya. Terakhir, sejumlah 20 mahasiswa atau 6,3% yang memiliki gaya kelekatan takut-menghindar dengan pasangannya.

Data pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang telah didapatkan tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Kategori ini dihitung dengan menggunakan rumus kategorisasi. Berikut merupakan tabel kategorisasi pengalaman kekerasan psikologis :

**Tabel 4. Kategorisasi Pengalaman Kekerasan Psikologis dalam Relasi Romantis**

Norma Kategorisasi	A	TP	M-M	T-M
$X < 82$ (Rendah)	225	35	12	8
$82 \leq X < 123$ (Sedang)	4	15	3	12
$123 \leq X$ (Tinggi)	-	3	3	-
Total	229	53	18	20

Keterangan :

- A : Gaya Kelekatan Aman
- TP : Gaya Kelekatan Terpreokupasi
- M-M : Gaya Kelekatan Menolak-Menghindar
- T-M : Gaya Kelekatan Takut-Menghindar

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dari 229 subjek dengan gaya kelekatan aman, 225 atau 98,25% subjek memiliki pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis dalam kategori rendah, sedangkan 4 atau 1,75% berada dalam kategori sedang. Di antara 53 subjek dengan gaya kelekatan terpreokupasi 35 atau 66,04% memiliki pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis dalam kategori rendah, 15 atau 28,3% dalam kategori sedang, dan 3 atau 5,66% dalam kategori tinggi. Kemudian, dari 18 subjek dengan gaya kelekatan menolak-menghindar 12 atau 66,66% memiliki pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis dalam kategori rendah, 3 atau 16,67% dalam kategori sedang, dan 3 atau 16,67% dalam kategori tinggi. Terakhir, dari 20 subjek dengan gaya kelekatan takut-menghindar 8 atau 40% memiliki pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis dalam kategori rendah, dan 12 atau 60% dalam kategori sedang.

Data pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis dan gaya kelekatan yang telah didapatkan sebelumnya, kemudian diolah, lalu didapatkan hasil tabel *descriptive statistics* berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

**Tabel 5. Descriptive Statistics Pengalaman Kekerasan Psikologis dalam Relasi Romantis Berdasarkan Jenis Kelamin**

Pengalaman Kekerasan Psikologis	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	N	Persentase (%)	N	Persentase (%)
Rendah	55	87,3	225	87,54
Sedang	6	9,52	28	10,9
Tinggi	2	3,18	4	1,56
Total	63	100	257	100

**Tabel 6. Descriptive Statistics Gaya Kelekatan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Gaya Kelekatan	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	N	Persentase (%)	N	Persentase (%)
Aman	49	77,78	180	70,04
Terpreokupasi	8	12,7	45	17,51
Menolak-Menghindar	4	6,35	14	5,44
Takut-Menghindar	2	3,17	18	7,01
Total	63	100	257	100

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa persentase kekerasan psikologis dalam relasi romantis kategori tinggi dan sedang lebih tinggi pada subjek perempuan, sedangkan untuk kategori tinggi lebih tinggi pada subjek laki-laki. Pada tabel 6 dapat terlihat bahwa subjek laki-laki memiliki persentase gaya kelekatan aman dan menolak-menghindar yang lebih tinggi dari subjek perempuan. Sedangkan subjek perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi pada gaya kelekatan terpreokupasi dan takut-menghindar.

#### Analisis Data

Data yang telah didapatkan, kemudian diolah, dan dianalisis untuk uji hipotesisnya. Dalam penelitian ini menggunakan uji yang digunakan adalah uji nonparametrik, hal ini dikarenakan pada hasil data yang telah didapatkan tidak memenuhi asumsi uji parametrik. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kruskal Wallis* untuk mengetahui perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari keempat kelompok gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan terpreokupasi, gaya kelekatan menolak-menghindar, dan gaya kelekatan takut-menghindar. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis penelitian ini :

**Tabel 7. Ranking Pengalaman Kekerasan Psikologis dalam Relasi Romantis Ranks**

Gaya Kelekatan	N	Mean
		Rank
Pengalaman Aman	229	133.30
Kekerasan Terpreokupasi	53	224.12
Psikologis Menolak-Menghindar	18	202.19
Takut-Menghindar	20	265.78
Total	320	

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Test Statistics<sup>a,b</sup>**

Kruskal-Wallis H	Pengalaman Kekerasan Psikologis	74.456
Df		3
Asymp. Sig.		.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Gaya Kelekatan

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa *mean rank* gaya kelekatan aman yaitu 133,30, gaya kelekatan terpreokupasi 224,12, gaya kelekatan menolak-menghindar 202,19, dan gaya kelekatan takut-menghindar 265,78. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis lebih rendah, dibandingkan dengan individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi, menolak-menghindar, dan takut-menghindar.

Berdasarkan *output* pada tabel 8, diketahui nilai signifikansi yaitu 0,000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji *Kruskal Wallis* bahwa jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari gaya kelekatan.

#### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari gaya kelekatan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 320 subjek, hasil uji hipotesis dengan uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka artinya terdapat perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari gaya kelekatan. Selain itu, didapatkan pula bahwa *mean rank* gaya kelekatan aman adalah yang paling rendah dibandingkan dari gaya kelekatan terpreokupasi, menolak-menghindar, dan takut-menghindar. Hal tersebut berarti individu dengan gaya kelekatan aman memiliki pengalaman kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang lebih rendah.

Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karakurt, Keiley, dan Posada (2013) serta Oka, Brown, dan Miller (2016). Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh individu berhubungan secara positif dengan gaya kelekatan tidak aman. Hasil serupa juga terdapat pada penelitian Andayu, Rizkyanti,

dan Kusumawardhani (2019) yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan tidak aman yaitu terpreokupasi, menolak-menghindar, dan takut-menghindar berpengaruh terhadap kerentanan perempuan remaja akhir dalam menjadi korban kekerasan psikologis, dengan kontribusi paling besar yaitu gaya kelekatan takut-menghindar.

Bowlby menyatakan bahwa kelekatan merupakan aspek yang fundamental pada perkembangan seorang anak (Dallos & Draper, 2015). Gaya kelekatan ini terbentuk ketika individu berada di masa bayi. Di mana pada masa itu bayi akan mengembangkan *internal working model* yaitu bayi akan mengembangkan representasi yang berarti mengenai bagaimana mereka dapat mempercayai orang lain (Santrock, 2012a). Bayi yang merasakan ibu atau pengasuhnya selalu konsisten bersamanya akan membentuk kelekatan aman, dan dapat mentoleransi kepergian ibu atau pengasuhnya (Dallos & Draper, 2015). Sedangkan untuk bayi yang terus ditinggalkan ibu atau pengasuhnya akan membentuk kelekatan yang tidak aman. Hal tersebut akan dimulai ketika bayi yang terus menangis dan mencari orang lain untuk menenangkannya, kemudian ia akan merasa putus asa, dan dilanjutkan dengan merasa marah dan menolak ibunya ketika ibunya datang sebagai pertahanan dirinya supaya tidak merasa tersakiti ketika ibunya meninggalkannya lagi (Dallos & Draper, 2015).

Gaya kelekatan akan terus bertahan sepanjang hidup individu. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Hazen dan Shaver yang menyatakan bahwa orang dewasa yang memiliki gaya kelekatan aman dalam relasi romantisnya cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua atau pengasuhnya ketika masih anak-anak (Santrock, 2012b). Individu akan seterusnya hidup berdampingan dengan individu lainnya. Maka dari itu, individu juga akan membentuk kelekatan dengan figur lekatnya ketika telah memasuki masa remaja dan dewasa, figur lekat tersebut dapat merupakan teman, pelatih, maupun pasangan (Bowlby, Shaver & Fraley dalam Mikulincer & Shaver, 2012).

Gaya kelekatan dapat berdampak pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memproses, meregulasi, dan menghadapi emosi yang dirasakan, sehingga ketika individu tidak dapat atau kesulitan dalam meregulasi emosinya, maka individu dapat menjadi agresif dan kasar (Spencer, Keilholtz, & Stith, 2021). Selain itu gaya kelekatan juga mempengaruhi bagaimana resolusi penyelesaian konflik individu (Bonache, Gonzalez-Mendez, & Krahe, 2016). Individu dengan gaya kelekatan aman akan memiliki resolusi penyelesaian konflik yang konstruktif, sedangkan individu dengan gaya kelekatan tidak aman akan memiliki resolusi penyelesaian konflik yang destruktif. Hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu dalam

membangun relasi dengan figur lekatnya (Bonache, Gonzalez-Mendez, & Krahe, 2016). Dalam hal ini termasuk bagaimana seseorang dapat mengalami atau melakukan kekerasan psikologis dalam relasi romantisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan, dengan mean rank gaya kelekatan aman yang paling rendah dibandingkan gaya kelekatan lain. Individu dengan gaya kelekatan aman cenderung memiliki relasi yang lebih sehat dan mengalami kekerasan psikologis yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan individu dengan gaya kelekatan aman memiliki pandangan terhadap diri (*model of self*) dan orang lain (*model of others*) yang baik (Nakhoul, Obeid, Sacre, Haddad, Soufia, Hallit, ... Hallit, 2020). Individu terbuka dan merasa nyaman untuk berada dalam suatu relasi. Individu juga memiliki harga diri yang tinggi dan positif, memiliki kepercayaan kepada pasangannya dan dapat mengekspresikannya dengan baik, serta dapat saling bekerja sama dengan pasangan dalam menyelesaikan permasalahannya atau dapat dikatakan memiliki resolusi konflik yang positif.

Sebaliknya, individu dengan gaya kelekatan tidak aman, seperti gaya kelekatan terpreokupasi memiliki keinginan kuat untuk dekat dengan individu lain dan takut akan penolakan, gaya kelekatan menolak-menghindar memiliki tidak nyaman jika terlalu dekat dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, serta gaya kelekatan takut-menghindar memiliki kecemasan dan pengelakan yang tinggi (Bonache, Gonzalez-Mendez, & Krahe, 2017). Individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangannya dan kecemasan berlebih dalam relasinya, sehingga ia akan lebih memilih untuk tetap berada dalam relasi romantisnya meski tidak sehat, dibandingkan tidak memiliki pasangan sama sekali (Velotti, Zobei, Rogier, & Tambelli, 2018).

Individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya, namun memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain (Nakhoul, Obeid, Sacre, Haddad, Soufia, Hallit, ... Hallit, 2020). Hal tersebut dikarenakan individu memiliki kecemasan yang tinggi dan pengelakan rendah, sehingga individu cenderung merasa cemas atau khawatir ketika berada dalam suatu relasi. Dalam hal ini individu berharap bahwa orang lain akan mencintainya dan menerima dirinya, individu juga akan berusaha keras untuk mendapat hal tersebut. Individu cenderung mencari kedekatan dalam suatu relasi dengan individu lain, namun mereka terkadang merasa malu dan tidak pantas untuk mendapat cinta dari orang lain. Ketika relasinya berjalan tidak baik, individu juga akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri, sehingga dapat berujung pada depresi. Hal tersebut

disebabkan oleh adanya tekanan yang ekstrem jika ia ditolak maupun *self-critism* yang dimilikinya (Baron & Byrne, 2005).

Individu dengan gaya kelekatan menolak-menghindar seringkali menahan atau memendam perasaan negatifnya atau menghindar. Hal tersebut menyebabkan individu dengan gaya kelekatan menolak-menghindar bertahan dalam relasi romantisnya yang kurang sehat. Selain itu, individu dengan gaya kelekatan menolak-menghindar juga menganggap bahwa mereka akan dicampakkan ketika mereka menunjukkan kesulitan pada orang lain (Velotti, Zobei, Rogier, & Tambelli, 2018).

Individu dengan gaya kelekatan menolak-menghindar memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya, namun memiliki pandangan yang buruk terhadap orang lain (Nakhoul, Obeid, Sacre, Haddad, Soufia, Hallit, ... Hallit, 2020). Hal tersebut dikarenakan individu memiliki kecemasan yang rendah dan pengelakan tinggi. Individu memiliki harga diri yang sangat positif atau bahkan tidak realistis. Mereka menilai dirinya sebagai individu yang independen, berharga, dan layak untuk dicintai oleh orang lain. Namun di sisi lain, mereka berharap yang terburuk dari orang lain, sehingga mereka cenderung merasa takut untuk berada dalam suatu relasi. Individu juga lebih menyukai interaksi yang dilaksanakan secara tidak langsung, karena mereka dapat menjaga jarak (Baron & Byrne, 2005).

Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya dan pasangannya, sehingga ketika berada dalam permasalahan ia merasa tidak dapat menyelesaikannya. Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya dan juga memiliki pandangan yang buruk terhadap orang lain (Nakhoul, Obeid, Sacre, Haddad, Soufia, Hallit, ... Hallit, 2020). Hal tersebut dikarenakan individu memiliki kecemasan yang rendah dan pengelakan rendah. Individu cenderung menghindar untuk berada dalam suatu relasi, karena individu ingin melindungi dirinya dari rasa sakit ketika mengalami penolakan.

Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian ini, gaya kelekatan takut-menghindar memiliki *mean rank* yang lebih tinggi dibandingkan gaya kelekatan lainnya, maka dapat dikatakan individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis lebih tinggi dibandingkan gaya kelekatan lainnya. Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar cenderung memiliki hubungan interpersonal yang negatif dan juga pencemburu. Selaras dengan individu dengan gaya kelekatan menolak-menghindar, individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar juga lebih menyukai interaksi yang dilaksanakan secara tidak langsung, karena mereka dapat menjaga jarak (Baron &

Byrne, 2005). Hal ini menyebabkan individu dengan gaya kelekatan tidak aman dapat mengalami maupun melakukan kekerasan psikologis (Bonache, Gonzalez-Mendez, & Krahé, 2017).

Yoon dan Lawrence (2013) menyatakan bahwa kekerasan psikologis adalah perilaku yang ditujukan untuk melukai kesejahteraan emosional pasangannya. Maka dari itu, individu yang mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis dapat dikatakan sebagai individu yang mendapat perilaku yang melukai kesejahteraan dirinya dari pasangannya. Jika kekerasan psikologis tersebut dialami secara terus-menerus oleh individu, maka dapat berdampak negatif pada dirinya.

Kekerasan psikologis pada umumnya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, namun sebenarnya perempuan juga dapat melakukan kekerasan psikologis pada laki-laki, bahkan perempuan dapat melakukan kekerasan psikologis dalam taraf lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Moreno-Manso, Blázquez-Alonso, Sanchez, & Guerrero-Barona, 2011). Selaras dengan hal tersebut, Kaukinen (2014), Spencer, Keilholtz, dan Stith (2021), serta Costa, Soares, Lindert, Hatzidimitriadou, Sundin, Toth, Ioannidi-Kapolo, dan Barros (2015) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan korban dan juga pelaku kekerasan dalam relasi romantis, dan dapat juga dikatakan bahwa kedua belah pihak dapat saling melakukan kekerasan pada satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi korban kekerasan psikologis dalam relasi romantisnya. Dalam penelitian ini persentase laki-laki mengalami kekerasan psikologis dalam kategori tinggi ini lebih tinggi dibandingkan perempuan, sedangkan persentase perempuan yang mengalami kekerasan psikologis dalam kategori rendah dan sedang memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya perempuan yang menjadi korban kekerasan psikologis dalam relasi romantis oleh pasangannya, namun laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan psikologis oleh pasangannya.

Kekerasan psikologis yang dialami oleh individu ini dipengaruhi oleh mitos dan stereotip pada masing-masing gender yang berhubungan dengan pola perilaku laki-laki dan perempuan di dalam suatu hubungan (Moreno-Manso, Blázquez-Alonso, García-Baamonde, Guerrero-Barona, & Pozueco-Romero, 2014). Laki-laki dianggap sebagai individu yang dominan, pemaksa, agresif, dan individualistis, sedangkan perempuan dianggap sebagai individu yang lemah lembut, patuh, dan penuh perasaan (Baron & Byrne, 2004). Maka dari itu, umumnya perempuan yang cenderung mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang

dilakukan oleh pasangannya (Moreno-Manso, Blázquez-Alonso, García-Baamonde, Guerrero-Barona, & Pozueco-Romero, 2014). Namun, dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa laki-laki dan perempuan dapat mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan dalam kesetaraan gender di masa saat ini (Costa, Soares, Lindert, Hatzidimitriadou, Sundin, Toth, Ioannidi-Kapolo, & Barros, 2015).

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa persentase laki-laki yang mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis dalam kategori tinggi yang lebih tinggi dibanding perempuan juga berkaitan dengan adanya stigma pada laki-laki. Stigma di masyarakat cenderung menunjukkan bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan dalam relasi romantisnya. Bahkan dalam masyarakat dengan pemberdayaan gender yang tidak setara dan memiliki *privilege* pada laki-laki cenderung mendukung kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (Bates, 2020). Di samping itu laki-laki juga menganggap remeh kekerasan dalam relasi romantis yang dialami olehnya, dan baru menyadarinya ketika sudah terlanjur parah. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tidak mempercayai bahwa laki-laki dapat menjadi korban dalam relasi romantis, terkadang juga dianggap sebagai lemah atau pelaku kekerasan relasi romantisnya (Bates, 2020). Padahal baik laki-laki maupun perempuan dapat melakukan maupun menjadi korban kekerasan dalam relasi romantisnya, di mana hal tersebut juga dapat berdampak negatif pada kedua belah pihak yang bersangkutan.

Menurut Velotti, Zobei, Rogier, dan Tambelli (2018) terdapat beberapa dampak yang diakibatkan oleh kekerasan psikologis dalam relasi romantis yaitu stres, depresi, cemas, rasa takut berlebih, gejala PTSD, penggunaan zat terlarang, penurunan kesehatan, dan juga disfungsi strategi resolusi konflik. Selain itu juga berdampak pada psikopatologi individu (Follingstad, 2009). Perilaku kekerasan psikologis tersebut dapat merusak *self-esteem* atau *self-concept* dari individu yang mengalaminya. Individu tersebut juga akan merasakan ketidakberdayaan, pasif, dan kurangnya keinginan dalam bersosialisasi, hingga berujung pada depresi.

Kekerasan psikologis tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, namun juga pada relasi romantis pasangan tersebut. Dampak tersebut di antaranya yaitu kepuasan hubungan, penyesuaian dalam hubungan, serta kepuasan pernikahan (Velotti, Zobei, Rogier, & Tambelli, 2018). Selain berdampak pada hubungan antara pasangan, kekerasan psikologis juga dapat terus menciptakan fase yang berulang antara satu dengan yang lainnya (Kaukinen, 2014). Dalam hal ini yaitu ketika salah satu pasangan melakukan kekerasan psikologis pada

pasangannya, maka pasangannya secara tidak langsung juga akan melakukan hal yang sama. Leisring (2013) menyebutkan bahwa pada beberapa kasus, perempuan yang melakukan kekerasan psikologis pada pasangannya sebagai bentuk pertahanan dirinya. Sedangkan Shorey, Febres, Brasfield, dan Stuart (2012) menyatakan bahwa kekerasan psikologis yang dilakukan oleh seseorang juga merupakan bentuk regulasi emosinya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan kekerasan psikologis dalam relasi romantis yang dialami oleh mahasiswa ditinjau dari gaya kelekatan. Gaya kelekatan aman memiliki *mean rank* yang paling rendah yaitu 133,30, maka individu dengan gaya kelekatan aman mengalami kekerasan psikologis yang lebih rendah dibandingkan gaya kelekatan terpreokupasi, menolak-menghindar, dan takut-menghindar. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki gaya kelekatan aman dengan pasangannya serta mayoritas mahasiswa juga mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis dengan kategori rendah.

### Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak, sebagai berikut :

#### a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat membangun gaya kelekatan yang aman dengan pasangannya, sehingga mahasiswa dapat memiliki relasi romantis yang sehat dan tidak mendapatkan kekerasan psikologis dalam relasi romantis dari pasangannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan gaya kelekatan aman yaitu belajar untuk keluar dari siklus komunikasi yang negatif baik dengan diri sendiri maupun orang lain, belajar untuk mengenali dan meregulasi emosi yang dirasakan, serta melakukan pendekatan pada diri sendiri dengan sisi penyelesaian masalah dibandingkan menyalahkan diri sendiri. Kemudian, mahasiswa juga dapat menghindari untuk memiliki gaya kelekatan yang tidak aman, karena individu akan cenderung memiliki resolusi penyelesaian konflik yang destruktif dan regulasi emosi yang kurang baik. Hal tersebut yang akan mempengaruhi bagaimana individu menjalani suatu relasi romantis, termasuk mengalami kekerasan dalam relasi romantisnya.

Selain itu, mahasiswa diharapkan pula untuk lebih memahami dan peka terhadap berbagai bentuk

kekerasan psikologis dalam relasi romantis, sehingga dapat terhindar dari perilaku maupun mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat menggunakan aspek dari kekerasan psikologis yang lebih luas, sehingga dapat mencakup perilaku kekerasan psikologis yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan pula untuk dapat memberikan pandangan lain mengenai kekerasan psikologis, tidak hanya dari gaya kelekatan saja, namun masih ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kekerasan psikologis dalam relasi romantis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid II*. Penerbit Erlangga.
- Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244.
- Bates, E. A. (2020). "No one would ever believe me": An exploration of the impact of intimate partner violence victimization on men. *Psychology of Men & Masculinities*, 21(4), 497-507. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/men0000206>
- Bonache, H., Gonzalez-Mendez, R., & Krahé, B. (2016). Adult attachment styles, destructive conflict resolution, and the experience of intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(2) 1-23. Retrieved from <https://doi.org/10.1177%2F0886260516640776>
- Bonache, H., Gonzalez-Mendez, R., & Krahé, B. (2017). Romantic attachment, conflict resolution styles, and teen dating violence victimization. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(9), 1905-1917. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0635-2>
- Breiding, M.J., Chen J., & Black, M.C. (2014). *Intimate partner violence in the United States — 2010*. National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Costa, D., Soares, J., Lindert, J., Hatzidimitriadou, E., Sundin, Ö., Toth, O., Ioannidi-Kapolo, E., & Barros, H. (2015). Intimate partner violence: A study in men and women from six European countries. *International Journal Public Health*, 60(4), 467-478. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s00038-015-0663-1>
- Dallos, R., & Draper, R. (2015). *Ebook: An introduction to family therapy: Systemic theory and practice*. McGraw-Hill Education.
- Duval, A., Lanning, B. A., & Patterson, M. S. (2020). A systematic review of dating violence risk factors among undergraduate college students. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(3), 567-585. Retrieved from <https://doi.org/10.1177%2F1524838018782207>
- Follingstad, D. R. (2009). The impact of psychological aggression on women's mental health and behavior: The status of the field. *Trauma, Violence, and Abuse*, 10(3), 271-289. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1524838009334453>
- Gormley, B., & Lopez, F. G. (2010). Psychological abuse perpetration in college dating relationships: Contributions of gender, stress, and adult attachment orientations. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(2), 204-218. Retrieved from <https://doi.org/10.1177%2F0886260509334404>
- Gunawan, I. (2017). *Pengantar statistika inferensial*. Rajawali Pers.
- Hébert, M., Daspe, M. È., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M., & Lavoie, F. (2019). A meta-analysis of risk and protective factors for dating violence victimization: The role of family and peer interpersonal context. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(4), 574-590. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1524838017725336>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73-114. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA University Press.
- Karakurt, G., Keiley, M., & Posada, G. (2013). Intimate relationship aggression in college couples: Family-of-origin violence, egalitarian attitude, attachment security. *Journal of Family Violence*, 28, 561-575. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10896-013-9526-9>
- Kaukinen, C. (2014). Dating violence among college students: The risk and protective factors. *Trauma, Violence, & Abuse*, 15(4), 283-296. Retrieved from <https://doi.org/10.1177%2F1524838014521321>
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*. Komnas Perempuan.

- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*. Komnas Perempuan.
- Lagdon, S., Armour, C., & Stringer, M. (2014). Adult experience of mental health outcomes as a result of intimate partner violence victimisation: a systematic review. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 24794. Retrieved from <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.24794>
- Lawrence, E., Orenge-Aguayo, R., Langer, A., & Brock, R. L. (2012). The impact and consequences of partner abuse on partners. *Partner Abuse*, 3(4), 406-428. doi: 10.1891/1946-6560.3.4.406
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). Adult attachment orientations and relationship processes. *Journal of Family Theory & Review*, 4, 259-274. doi: 10.1111/j.1756-2589.2012.00142.x.
- Moreno-Manso, J. M., Blázquez-Alonso, M. B. Sanchez, M. E. G. B., & Guerrero-Barona, E. (2011). Psychological abuse in young couples: Risk factors. *Journal of Social Service Research*, 37(5), 555-570. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01488376.2011.608339>
- Moreno-Manso, J. M., Blázquez-Alonso, M., García-Baamonde, M. E., Guerrero-Barona, E., & Pozueco-Romero, J. M. (2014). Gender as an explanatory factor of psychological abuse in dating couples. *Journal of Social Service Research*, 40(1), 1-14. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01488376.2013.842951>
- Nakhoul, L., Obeid, S., Sacre, H., Haddad, C., Soufia, M., Hallit, R., ... Hallit, S. (2020). Attachment style and addictions (alcohol, cigarette, waterpipe and internet) among Lebanese adolescents: A national study. *BMC Psychology* 8(33), 1-10. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00404-6>
- National Coalition Against Domestic Violence. (2015). *Teen, campus, and dating violence*. Retrieved from [www.ncadv.org](http://www.ncadv.org)
- Oka, M., Brown, C. C., & Miller, R. B. (2016). Attachment and relational aggression: Power as a mediating variable. *The American Journal of Family Therapy*, 44(1), 24-35. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1080/01926187.2015.1105716>
- Reyes, H. L. M., Foshee, V. A., Niolon, P. H., Reidy, D. E., & Hall, J. E. (2016). Gender role attitudes and male adolescent dating violence perpetration: Normative beliefs as moderators. *J Youth Adolescence*, 45, 350-360. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0278-0>
- Safitri, E. (2020, Juli 10). *Kasus kekerasan perempuan naik 75% selama pandemi Corona*. Detik News. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-5088344/kasus-kekerasan-perempuan-naik-75-selama-pandemi-corona>
- Santrock, J. W. (2012a). *Perkembangan masa-hidup jilid I* (edisi ketigabelas). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012b). *Perkembangan masa-hidup jilid II* (edisi ketigabelas). Penerbit Erlangga.
- Savy Amira Women's Crisis Centre. (2020, Januari 9). *Catatan tahunan Savy Amira 2019*. Retrieved from <https://www.savyamirawcc.com/tentang-kami/laporan/catahu/>
- Shorey, R. C., Febres, J., Brasfield, H., & Stuart, G. L. (2012). Male dating violence victimization and adjustment: The moderating role of coping. *American Journal of Men's Health*, 6(3), 218-228. Retrieved from <https://doi.org/10.1177%2F1557988311429194>
- Spencer, C. M., Keilholtz, B. M., & Stith, S. M. (2021). The association between attachment styles and physical intimate partner violence perpetration and victimization: A meta-analysis. *Family Process*, 60(1), 270-284. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/famp.12545>
- Trifiani, N. R., & Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 105-114.
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2018). Poor parenting, attachment style, and dating violence perpetration among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5-6), 2097-2116. Retrieved from <https://doi.org/10.1177%2F0886260518760017>
- Velotti, P., Zobei, S. B., Rogier, G., & Tambelli, R. (2018). Exploring relationships: A systematic review on intimate partner violence and attachment. *Frontiers in Psychology*, 9, 1166. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01166>
- Widhiarso, W. (2009). Koefisien reliabilitas pada pengukuran kepribadian yang bersifat multidimensi. *Psikobuana*, 1(1), 39-48.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A. L. (2001). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological assessment*, 13(2), 277-293. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/1040-3590.13.2.277>
- World Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence against women*. Retrieved from [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77432/WHO\\_RHR\\_12.36\\_eng.pdf?sequence=1](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77432/WHO_RHR_12.36_eng.pdf?sequence=1)

- Yoon, J. E., & Lawrence, E. (2013). Psychological victimization as a risk factor for the developmental course of marriage. *Journal of Family Psychology*, 27(1), 53-64. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/a0031137>
- Yoshihama M, Dabby C, & Luo S. (2020). *Facts & stats report, updated and expanded 2020: Domestic violence in Asian and Pacific Islander homes*. Asian Pacific Institute on Gender-Based Violence.